

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada tahun 2019 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang sebanyak 12,72% sebagai sumber pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa subsektor, antara lain subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan serta subsektor perikanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan, karena pada umumnya perkebunan berada di daerah bermusim panas atau di daerah sekitar khatulistiwa (Permatasari, 2014).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Terlebih produk – produk tanaman perkebunan cukup ramai permintaannya, baik dipasar dalam negeri maupun luar negeri. Saat ini ada puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial antara lain karet, kakao, kelapa sawit, kopi, tembakau, dan cengkih (Tim Penulis PS, 2008).

Sejarah mencatat bahwa komoditas kopi merupakan salah satu dari tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan berperan penting baik sebagai sumber devisa maupun pendapatan rakyat. Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa hanya ada sebagian kecil petani kopi yang memiliki posisi tawar yang tinggi dibandingkan pelaku usaha lainnya seperti pedagang perantara dan eksportir. Menurut Suciati, et al., (2012 dalam Winarno & Darsono 2019). Pemilik keuntungan terkecil selalu ada pada pihak petani karena pada umumnya petani belum mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang diharapkan oleh pasar.

Demikian halnya menurut Yusnadi (1992), menyatakan bahwa dalam pengembangan perkebunan kopi adalah sebagian besar dari petani kopi yang dalam pengelolaannya masih dibatasi oleh kemampuan yang mereka miliki, dalam arti dilakukan secara tradisional serta turun-temurun dan hanya sebagian kecil yang mengikuti perkembangan teknologi pertanian, sedangkan tingkat adopsi inovasi petani kopi dalam pengembangannya masih tergolong sedang. Artinya, petani belum secara penuh mengikuti pola perkebunan rakyat. Petani sebagai pemilik

usahatani yang mengambil keputusan akan perubahan atau inovasi yang disarankan untuk usahatannya. Faktor pengambilan keputusan terhadap kinerja usahatannya didukung oleh faktor internal dan eksternal. Sehingga diperlukan perilaku kewirausahaan agar petani termotivasi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan dari usahatannya.

Menurut Mursidin dan Arifin (2020) potret petani yang senantiasa identik dengan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan karena tidak pernah ada kesediaan untuk sekolah, kuliah atau belajar dari pengalamannya sebagai seorang petani telah menyebabkan para petani dalam kelompok profesi yang paling tidak menguntungkan. Kemiskinan petani bukan karena pilihan profesi, tetapi karena pola pikir miskin para petani sendiri. Perbedaan pola pikir petani miskin dan petani maju bukan berdasarkan sesuatu yang ditanamnya atau seberapa luas lahan yang digarap, namun bagaimana pola pikir mampu mempengaruhi tindakan cerdas para petani. Banyak petani yang masih memiliki kebiasaan “menjual yang ditanam” dan hanya sebagian kecil saja yang sudah berada pada kebiasaan “menanam yang dijual”. Perubahan pola pikir dari “menjual yang ditanam menjadi menanam yang dijual” adalah makna yang mendalam dari kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan bagian dari realisasi perilaku produktif, kreatif dan inovatif yang dimiliki seorang petani. Dengan kewirausahaan, petani dapat melakukan proses penciptaan keadaan yang baru secara kreatif dan produktif dimana hasil berbeda dengan yang lama sehingga potensial meningkatkan nilai tambah. Kewirausahaan termasuk salah satu kebutuhan strategis bagi petani dalam mengelola usaha bisnis mikro berbasis sumberdaya lokal di pedesaan. Intervensi efek globalisasi yang memasuki ranah kawasan kehidupan masyarakat petani di pedesaan menuntut optimalisasi fungsi kewirausahaan yang diharapkan mampu mengarahkan perilaku berorientasi pada *better farming*, *better business* dan *better living* (Dumasari, 2014).

Kizner (1973 dalam Priyanto 2009) mengemukakan bahwa jika seseorang memiliki kewirausahaan, dia akan berkarakter memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi, berani mencoba, inovatif dan mandiri. Dengan sifat tersebut sedikit saja peluang dan kesempatan dia mampu merubah menghasilkan sesuatu yang baru, relasi baru, akumulasi modal, baik berupa perbaikan usaha yang sudah ada maupun menghasilkan usaha baru.

Berdasarkan hasil penelitian Yunismar, et all. (2014) tingkat kewirausahaan petani yang rendah bisa menjelaskan rendahnya kinerja usaha tani petani. Faktor-faktor internal umur,

pendidikan non formal dan motivasi, serta faktor-faktor eksternal modal, pemasaran, kelembagaan tani berhubungan dengan tingkat kewirausahaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada tahun 2019 Indonesia memiliki luas areal perkebunan kopi yang sangat luas yaitu 1.243.441 hektar (lampiran 1). Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2019 Sumatera Barat menempati urutan ke 6 terbesar produsen kopi untuk wilayah Sumatera dengan luas lahan tanaman kopi 34.946 ha dan menghasilkan 19.055 ton kopi.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu penghasil kopi di Sumatera Barat (lampiran 2) dan kopi merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman perkebunan Tanah Datar (Setiawati, 2016). Luas daerah perkebunan kopi di Kabupaten Tanah Datar tahun 2019 adalah 1.662 ha dengan jumlah produksi 1.332 ton kopi (Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka, 2020).

Kabupaten Tanah Datar merupakan kabupaten yang memiliki UKM pengolah kopi terbanyak di Sumatera Barat (lampiran 3) dengan jumlah 213 UKM dengan persentase sebesar 48% dari total UKM pengolah kopi di Sumatera Barat. Hal ini memberi peluang untuk pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Tanah Datar dimana usahatani kopi yang menghasilkan biji kopi berkualitas akan memasok bahan baku yang berkualitas untuk industri pengolahan kopi (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hary (2020) perilaku petani kopi di Kabupaten Tanah Datar dalam usaha tani antara lain : (1) Petani tidak menyeleksi buah kopi ideal panen (buah merah) untuk dipanen, (2) Petani menjual buah kopi atau biji kopi kering kepada pedagang pengumpul, pengolah kopi atau ke pasar setempat, (3) Petani menanam kopi belum ideal panen (buah muda), (4) Petani mengolah buah kopi menjadi biji kopi dengan cara menumbuk buah kopi secara manual, (5) Terlihat petani belum mempunyai tingkat kewirausahaan. Perilaku petani tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kewirausahaan petani kopi di Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana pengaruh faktor karakteristik petani terhadap kewirausahaan petani kopi di Kabupaten Tanah Datar ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Kewirausahaan Petani Kopi Di Kabupaten Tanah Datar**”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menilai tingkat kewirausahaan petani kopi di Kabupaten Tanah Datar
2. Menganalisis pengaruh faktor karakteristik petani terhadap kewirausahaan petani kopi Kabupaten Tanah Datar

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan kewirausahaan petani kopi.
2. Bagi Petani  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pengembangan kewirausahaan petani kopi
3. Bagi Akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang relevan oleh peneliti selanjutnya.

